

PENGARUH PELATIHAN PENETAPAN TUJUAN (GOAL SETTING) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA

Nugroho Arief Setiawan*

Abstrak

Motivasi belajar agama Islam adalah gejala psikologis dari dalam jiwa dalam bentuk dorongan pertumbuhan dan perubahan diri seseorang dalam tingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki serta mendapat kepuasan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar agama Islam pada individu, yaitu faktor dari dalam individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal adalah adanya faktor fisiologis, faktor emosi, kebiasaan yang dapat menjadi motivator, faktor mental set, nilai dan sikap individu. Selanjutnya faktor eksternal adalah tujuan belajar, strategi belajar dan lingkungan belajar yang merangsang mahasiswa mengembangkan pemikiran ilmiahnya, penetapan tujuan, konsentrasi pada tujuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar agama Islam pada mahasiswa adalah penetapan tujuan (goal setting) yaitu sebuah perlakuan yang diberikan kepada subjek dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai, penetapan tujuan mempengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan, memobilisasi pengerahan usaha, memperpanjang lamanya pengerahan usaha, dan memotivasi individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan belajar.

Kata kunci: Motivasi Belajar Agama Islam, Pelatihan Penetapan Tujuan (Goal Setting)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan dasar untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Kemajuan teknologi dan informasi yang dicapai saat ini adalah hasil dari keseluruhan mengolah bidang pendidikan, sehingga kesejahteraan manusia meningkat. Kualitas sumber daya yang meningkat, mampu bersaing dan berprestasi dalam segala bidang kehidupan dapat tercapai apabila dalam diri individu telah tertanam semangat untuk melakukan hal yang terbaik.

Motivasi merupakan pendorong, pemberi semangat bagi seseorang untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan, serta sebagai pemelihara agar seseorang tidak mudah putus asa dan juga patah semangat dalam memperjuangkan apa yang dicita-citakan tersebut. Terkait dengan adanya motivasi, seseorang akan dengan gigih dan tekun mengusahakan apa yang diinginkan, dengan motivasi yang kuat akan dapat memunculkan mental kerja keras dan tidak mudah putus asa. Begitu pula dengan kegiatan belajar, tentunya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman yang baru, individu tersebut harus mempunyai motivasi agar apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya tercapai. Motivasi dapat menstimulasi, mempertahankan serta memberi arah pada setiap individu untuk melakukan suatu aktivitas, terutama aktivitas belajar.

Semua kalangan menyadari bahwa agama penting dalam kehidupan manusia dan belajar agama sebaiknya dimulai sedini mungkin. Keyakinan tersebut terbukti dengan adanya pendidikan agama di semua tingkat sekolah, yaitu dimulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Bukti yang lain, sekolah-sekolah yang memberikan materi agama yang lebih, selalu mendapat respon positif dari orangtua¹. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa orangtua meyakini bahwa belajar agama penting dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang dan merupakan pendidikan moral. Disadari pula bahwa ketakwaan kepada Allah SWT merupakan cita-cita dalam kehidupan manusia yang seyogyanya dapat dicapai melalui pembelajaran agama. Pemberian pendidikan dan pembelajaran agama Islam harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah pembelajaran agama Islam pada mahasiswa.

Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa motivasi dalam usaha untuk mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd : 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: 11)

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (QS. Ar-Ra'd : 11)²

¹ Syarafuddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 114

² Q.S. Ar Ra'd: 11

Dari ayat di atas, bisa diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu mencapai cita-cita, keberhasilan atau adanya perubahan dalam diri seseorang. Senada dengan keterangan dari ayat tersebut, maka seorang mahasiswa yang ingin mencapai tujuan dalam memahami agama diperlukan motivasi untuk belajar agama, beberapa unsur yang membentuk motivasi belajar adalah penetapan tujuan (*goal setting*), konsentrasi pada tujuan, kesadaran meta-kognitif atas apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya, pencarian informasi baru secara aktif, persepsi yang jernih terhadap umpan balik, bangga dan puas terhadap prestasi dan tidak cemas atau takut terhadap kegagalan³.

Penetapan tujuan dapat menjadi daya dorong untuk memperbesar usaha yang dilakukan seseorang, bahwa seseorang akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan daripada tanpa tujuan⁴. Penetapan tujuan mempengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan, memobilisasi pengerahan usaha, memperpanjang lamanya pengerahan usaha (persistensi), dan motivasi individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuannya⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Clarke menemukan bahwa pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*) dapat meningkatkan usaha pencapaian tujuan dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas belajar⁶. Penelitian mengenai pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*) juga dilakukan Haslam, penelitian ini menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti pelatihan *goal setting* lebih cepat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan belajar⁷.

³ Johnsons, D., & Johnson, F.. *Joining together: Gorup theory and group skills*. Fourth Edition. (USA: Prentice Hall International Edition, 2000), h.231

⁴ Locke, E., Shaw, K., Saari, L., & Latham, G. Goal Setting and task performance: 1969-1980, (*Psychology Bulleti*, 1981), h.125-152.

⁵ Robbin, S. *Organizational behavior: Concepts, controversies, and applications*. 14th edition. Englewood Cliffs, (NJ: Prentice-Hall, 1989), h.47

⁶ Clarke, S., Crowe, T., Oades, L., & Deane, F.. Do goal-setting interventions improve the quality of goals in mental health services. (*Psychiatric Rehabilitation Journal*, 2009), h. 292-299.

⁷ Haslam, S., Wegge, J., & Postmes, T. Are we on learning curve or a treadmill? The benefits of participative group goal setting become apparent as

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui pengaruh pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*) untuk meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada mahasiswa.

B. Landasan Teori Konsep Motivasi Belajar Agama Islam

Dalam memahami motivasi belajar agama Islam, kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang motivasi belajar. Motivasi belajar meliputi keinginan untuk belajar, terlibat dalam tugas-tugas belajar dan komitmen untuk terus belajar⁸. Motivasi belajar juga diartikan sebagai penggerak atau pendorong yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus⁹.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai¹⁰. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam menumbuhkan semangat belajar, dalam kegiatan belajar motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar¹¹.

Motivasi belajar pada mahasiswa banyak sekali bentuk objeknya/kontennya, dalam bidang akademik tentu saja mahasiswa mempelajari materi perkuliahan sesuai jurusan yang diambilnya. Dalam institusi keagamaan Islam seperti di IAIN tentu saja konten pembelajaran agama Islam menjadi ciri kekhasan yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa, karena

tasks become increasingly challenging over time. (*European Journal of Social Psychology*, 2009), h. 430-446.

⁸ McCown, R., Driscoll, M., & Roop, P. *Educational Psychology: a Learning Approach to Classroom Practic*. (Boston: Allyn & Bacon, 1997), h.156

⁹ Simanjuntak, B., & Pasaribu, T. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Tarsito, 1981), h. 87

¹⁰ Hidayat, A. Hubungan Antar Persepsi Santri terhadap Kemampuan Guru Mengajar dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern. *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2002), h.38

¹¹ Sardiman, A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 79

pendekatan Islam merupakan dasar/pondasi dalam setiap bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa.

Tujuan umum pembelajaran Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹².

Mahasiswa mempelajari agama Islam berupa materi yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga kelak jika mahasiswa tersebut selesai menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Esensi belajar agama Islam dapat kita pahami dari ayat Al Qur'an berikut ini; di dalam al-Qur'an, kata al-'ilm dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni Al-'Alaq ayat 1-5.

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmullah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-'Alaq:1-5)¹³

Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti.

Tujuan belajar Agama Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 77.

¹³ QS. Al-'Alaq:1-5

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56)¹⁴

Jadi, tujuan belajar Agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar Agama Islam adalah gejala psikologis dari dalam jiwa dalam bentuk dorongan pertumbuhan dan perubahan diri seseorang dalam tingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki serta mendapat kepuasan pada pembelajaran Agama Islam.

C. Karakteristik Motivasi Belajar Agama Islam

Pada umumnya motivasi belajar agama Islam ditandai dengan tiga karakteristik, yaitu karakteristik energi, karakteristik arah, dan karakteristik keajegan.

- a. Karakteristik energi, yaitu adanya kekuatan atau usaha yang menyebabkan terjadinya perilaku belajar
- b. Karakteristik arah, yaitu perilaku yang timbul berupa perilaku belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.
- c. Karakteristik keajegan, yaitu adanya usaha untuk memelihara dan mempertahankan perilaku belajar sampai mencapai tujuan tertentu¹⁵.

Konsep motivasi belajar dapat dirumuskan menjadi tiga karakteristik yang dikemukakan oleh Sardiman, yaitu:

- a. Adanya keinginan atau inisiatif untuk belajar. Inisiatif merupakan energi atau kekuatan dalam diri individu. Individu mempunyai keinginan untuk belajar karena adanya dorongan dari dalam diri individu bahwa individu menginginkan suatu tujuan yang akan dicapai tanpa adanya faktor lain yang diharapkan (*reward*)
- b. Adanya arah dalam belajar yang meliputi keterlibatan dalam mengerjakan tugas sebagai wujud interaksi antara

¹⁴ QS. Adz-Dzariyat: 56

¹⁵ Steer, R., & Porter, L. *Motivational and work Behavior*. Six edition. Mc. Graw: Hill Companies, 1990), h. 205

internal individu dengan situasi dari luar. Individu belajar karena ingin mengharapkan adanya perubahan dari dalam dirinya dengan lingkungan agar mampu berinteraksi.

- c. Adanya konsistensi atau keajegan dalam belajar, perilaku timbul karena adanya keyakinan individu terhadap perilaku tersebut sehingga individu sulit untuk meninggalkan perilaku yang dipilihnya. Maksudnya disini adalah bahwa individu berusaha untuk mempertahankan apa yang telah diperoleh dengan tidak meninggalkan kebiasaannya untuk selalu belajar¹⁶.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam motivasi belajar yaitu adanya keinginan atau inisiatif untuk belajar, adanya arah dalam belajar, dan adanya konsistensi atau keajegan. Karakteristik motivasi belajar tersebut yang peneliti pakai dalam penelitian ini yang dipakai sebagai acuan dalam pembuatan skala motivasi belajar agama Islam, dikarenakan menjelaskan secara komprehensif dan karakteristiknya yang sesuai dengan pentingnya peran motivasi belajar agama Islam bagi mahasiswa.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada individu, yaitu faktor dari dalam individu (*internal*) dan faktor dari luar diri individu (*eksternal*). Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu: faktor fisiologis, faktor emosi, kebiasaan yang dapat menjadi motivator, faktor mental set, nilai dan sikap individu, dan faktor lingkungan dan insentif¹⁷.

- a. Faktor fisiologis

Salah satu faktor fisiologis adalah kelelahan. Individu yang secara fisiologis mengalami kelelahan maka dapat menimbulkan kelesuan, kebosanan, dan kehilangan minat untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi

¹⁶ Sardiman, A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.79

¹⁷ Chauhan, S. *Advance Educational Psychology*. Third Edition. (New Delhi: Vikes Publishing House, 1978), h. 65-68

kemampuan individu dalam menyerap informasi dan pengetahuan¹⁸.

- b. Faktor emosi
Emosi yang positif seperti rasa senang dan gembira, sedangkan emosi negatif seperti marah, sedih, dan kecewa dapat mempengaruhi keinginan individu untuk melakukan sesuatu. Dalam kondisi ini individu dapat terpacu untuk belajar tetapi dapat juga sebaliknya.
- c. Faktor kebiasaan yang dapat menjadi motivator
Suatu kebiasaan karena hal tertentu tidak dapat dilakukan, dapat menimbulkan perasaan kehilangan atau ada sesuatu yang kurang sehingga kebiasaan itu sendiri memotivasi individu untuk melakukan sesuatu perbuatan dalam hal ini adalah belajar.
- d. Faktor mental set, nilai dan sikap individu
Mental set atau kesiapan mental untuk melakukan kegiatan belajar, nilai dan sikap terhadap kegiatan belajar dapat mendorong dan dapat pula melemahkan semangat individu dalam belajar.
- e. Faktor lingkungan dan insentif
Lingkungan kondusif dan disertai insentif yang memuaskan akan dapat mendorong individu untuk belajar dengan giat.

Dalam proses pembelajaran, hal yang berpengaruh pada motivasi belajar yaitu: tujuan belajar, strategi belajar dan lingkungan belajar yang merangsang peserta didik mengembangkan pemikiran ilmiahnya, faktor-faktor tersebut mewakili pengaruh yang bekerja baik dari luar dan dari dalam diri peserta didik¹⁹.

Berdasarkan uraian di atas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berasal dari dalam individu adalah adanya faktor fisiologis, faktor emosi, kebiasaan yang dapat menjadi motivator, faktor mental set, nilai dan sikap individu. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah tujuan belajar, strategi

¹⁸ Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 56-57

¹⁹ Burton, W. *The Guidance of Learning Activities*. (Appleton Century Crofts, 1952), h. 49

belajar dan lingkungan belajar yang merangsang siswa mengembangkan pemikiran ilmiahnya, penetapan tujuan, konsentrasi pada tujuan, kesadaran meta-kognitif atas apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya, pencarian informasi baru secara aktif, persepsi yang jernih terhadap umpan balik, bangga dan puas terhadap prestasi dan tidak cemas atau takut terhadap kegagalan.

Dalam penelitian ini, faktor penetapan tujuan menjadi perhatian penulis karena menjadi dasar pemikiran dalam pembuatan intervensi yaitu pelatihan *goal setting*, penetapan tujuan yang baik dapat membantu para mahasiswa yang memiliki motivasi belajar agama Islam yang rendah untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

E. Pelatihan Penetapan Tujuan (*Goal setting*)

Pelatihan merupakan salah satu cara efektif yang dapat diupayakan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelatihan adalah proses perubahan pengetahuan, sikap, perilaku bagi individu dengan diberikan perlakuan. Pelatihan digunakan sebagai pengalaman belajar terstruktur dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan, ketrampilan khusus dan pengetahuan²⁰.

Penetapan Tujuan (*Goal setting*) adalah sebuah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini diasumsikan bahwa perilaku seseorang memiliki maksud atau tujuan tertentu dan bahwa tujuan tersebut mengarahkan dan memperkuat individu atas apa yang mereka lakukan²¹.

Hal terpenting dalam penetapan tujuan (*Goal setting*) adalah hubungan antara sesuatu yang disadari dengan maksud dan

²⁰ Hardjana, A. *Training SDM yang Efektif*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 97

²¹ Yearta, S., Maitlis, S., & Briner, R. An exploratory study of goal setting in theory and practice: A motivational technique that works. (*Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 1995), h.237-252.

tindakan yang mengarah pada tugas yang direncanakan²². Locke mendeskripsikan tujuan dalam rangka motivasi dasar, yaitu sebagai pemberi usaha dan arahan untuk mengawali dan mempertahankan tingkah laku. Sumber motivasi dari *goal setting* adalah keinginan dan intensi untuk mencapai suatu tujuan tersebut²³.

Suatu tujuan juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang paling mendasar, yang dapat menuntut perhatian individu untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Tujuan adalah apa yang dicoba seseorang secara sadar untuk diraihinya di masa akan datang. Tujuan memberitahu individu apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan seberapa besar usaha yang perlu dikeluarkan²⁴.

Penetapan tujuan mempengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan, memobilisasi pengerahan usaha, memperpanjang lamanya pengerahan usaha, dan memotivasi individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuannya²⁵. Selanjutnya definisi *goal setting* merupakan penetapan tujuan dengan tujuan yang menantang akan lebih baik daripada tujuan yang tidak menantang, sehingga orang akan berbuat yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut²⁶.

Berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan penetapan tujuan (*Goal setting*) adalah sebuah perlakuan yang diberikan kepada subjek dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai, penetapan tujuan mempengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan, memobilisasi pengerahan usaha, memperpanjang lamanya pengerahan usaha, dan memotivasi

²² Muchinsky, P. *Psychology applied to work: An introduction industrial and organizational psychology*. (Chicago: The Dorsey Press,1987), h.25

²³ Locke, E., & Latham, G. *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, (Nj: Prentice-Hall, 1990),h. 203-204

²⁴ Berry, L., & Houston, J. *Psychology at work*. (Dubuque:Brown & Benchmark Publisher, 1993), h. 135

²⁵ Robbin, S. *Organizational behavior: Concepts, controversies, and applications*. 14th edition. Englewood Cliffs, (NJ: Prentice-Hall, 1989), h. 135

²⁶ Carver, S., & Scheier, M. *On the self-regulation of behavior*. (United Kingdom: Cambridge University Press, 1998), h. 133-134

individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat Locke, dkk, terdapat lima komponen *goal setting*, yaitu : (a) kejelasan, (b) tantangan, (c) kompleksitas tugas, (d) komitmen, dan (e) umpan balik. Ke lima komponen tersebut merupakan dasar dalam pembuatan modul pelatihan *goal setting* yang akan diberikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar agama Islam. Sesuai dengan penjelasan Gist, Bavesta dan Stevens menyatakan bahwa untuk mentransfer pengetahuan tentang penetapan tujuan (*goal setting*) dapat dilakukan melalui pelatihan, metode pelatihan merupakan metode yang cukup efektif untuk meningkatkan motivasi, mengubah struktur kognitif, dan memodifikasi sikap serta menambah ketrampilan berperilaku²⁷.

Pelatihan penetapan tujuan (*Goal setting*) untuk meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada mahasiswa dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Locke, dkk yang menjelaskan tentang lima komponen *goal setting*. Lima komponen tersebut disusun sebagai dasar pembuatan modul pelatihan. Berikut ini dijelaskan bahwa komponen *goal setting* mempengaruhi motivasi belajar agama Islam pada mahasiswa²⁸.

Komponen utama yang pertama adalah *clarity*/kejelasan yaitu bahwa tujuan itu harus yang spesifik, menantang dan sulit sehingga membawa pada hasil yang lebih tinggi daripada tujuan yang samar-samar atau tidak jelas. Tujuan yang spesifik juga membawa pada kinerja yang lebih tinggi daripada tujuan yang umum seperti “kerjakan sebaik mungkin” (*do your best*). Locke, dkk yang telah melakukan ulasan pada beberapa penelitian tentang *goal setting* menyimpulkan bahwa lebih kurang 90% dari penelitian-penelitian yang mereka lakukan menyatakan bahwa tujuan yang spesifik, menantang dan sulit membawa pada kinerja yang lebih baik daripada tujuan yang sedang, mudah, sebaik mungkin (*do your best*) dan tanpa tujuan. Tujuan merupakan suatu yang mendasar, yang menuntun perhatian dan tindakan individu.

²⁷ Gist, M., Bavetta, A., & Stevens, CC. Transfer training method: It's influence on skill generalization, skill repetition and performance level. (*Personel Psychology Journal*, vol.43, 1990), h. 501-510.

²⁸ Locke, E., & Latham, G. *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, (NJ: Prentice-Hall, 1990), h. 124-125

Tidak adanya tujuan dalam suatu belajar akan membuahkan motivasi dan hasil belajar yang rendah. Seseorang akan belajar lebih keras dengan adanya tujuan dari pada tanpa tujuan. Tujuan yang sukar dan spesifik lebih meningkatkan kinerja individu dibandingkan dengan tidak ada tujuan atau ada tujuan tetapi samar-samar seperti “kerjakanlah sebaik-baiknya”²⁹

Tujuan yang spesifik dalam proses pencapaian tujuan akan meningkatkan motivasi belajar seseorang dibandingkan jika tujuan yang samar-samar, maka dalam komponen yang pertama ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada mahasiswa khususnya pada karakteristik motivasi belajar adanya keinginan atau inisiatif untuk belajar, dan mampu memberikan arah dalam belajar agama Islam pada mahasiswa.

Komponen yang kedua *challenge*/tantangan, bahwa target yang sulit menghadirkan suatu tantangan yang membangkitkan dorongan untuk mencapai tujuan dalam diri siswa, tetapi target ini dalam batas masih dapat dicapai³⁰. Pada saat seseorang sudah mempunyai tujuan, maka dia akan: (1) mengetahui rintangan/kendala dan strategi yang efisien untuk mencapai kesuksesan final, (2) pengalaman yang tidak menyebabkan stres karena memiliki sugesti afirmasi positif untuk mencapai tujuan tersebut, (3) berusaha untuk mendapatkan beberapa tujuan yang menantang, strategi yang berbeda, melaksanakan tugas-tugas secara berkelanjutan. Saat seorang telah mengetahui tujuan yang ingin dicapai dan tantangan yang menyertai, maka seseorang mendapat dorongan semangat untuk mengerjakan tantangan tersebut dan mengerjakan secara berkelanjutan³¹. *Goal setting* merupakan penetapan tujuan dengan tujuan yang menantang akan lebih baik daripada tujuan yang tidak menantang, sehingga orang akan berbuat terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan tujuan juga berhubungan dengan mengetahui kendala atau

²⁹ Locke, E., Shaw, K., Saari, L., & Latham, G. Goal Setting and task performance: 1969-1980. (*Psychology Bulletin*, vol.90,(1981). h. 125-152.

³⁰ Davis, K., & Newstrom, S. *Human behavior at work. Organizational behavior*. 8th Edition. (Singapore : Mc Graw-Hill Book Co. 1989), h. 67-68

³¹ Elliot, A., Shell, M., Henry, K., & Maier, M. Achievement goals, performance contingencies, and performance attainment: An experimental test. (*Journal of educational Psychology*, vol. 97, 2005). h. 630-640.

rintangan dalam pencapaian tujuan tersebut, kendala atau rintangan tersebut beresiko sedang yaitu kemungkinan tercapainya lebih besar daripada kemungkinan gagalnya tetapi tidak terlalu mudah untuk mencapainya.

Komponen yang kedua ini diharapkan dapat menggambarkan pada mahasiswa tentang seberapa besar tantangan yang dihadapi sehingga mampu terbangkitkan motivasi belajarnya untuk menyelesaikan setiap tantangan yang ada, pada komponen ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada mahasiswa sesuai karakteristik adanya arah dalam belajar.

Komponen yang ketiga adalah *task complexity*/kompleksitas tugas yaitu jika menggunakan tugas yang relatif simpel dan tujuan dapat ditetapkan dengan mudah. Pengaruh tujuan yang spesifik tergantung juga pada kompleksitas tugas yang dipakai dan tujuan yang sukar, spesifik menghasilkan kinerja yang lebih baik pada tugas-tugas sederhana. Pada komponen yang ketiga ini diharapkan bahwa dengan penetapan tujuan yang relatif simpel dan mudah dapat meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada mahasiswa, sesuai dengan karakteristik motivasi belajar yaitu adanya keinginan untuk belajar serta adanya arah untuk belajar³².

Komponen yang keempat adalah *commitment* yaitu mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan. Komitmen penerimaan tujuan dan keterikatan tujuan merupakan hal yang hampir sama, meskipun secara konseptual dapat dibedakan. Keterikatan pada tujuan mengimplikasikan penentuan untuk mencoba berusaha mencapai tujuan tersebut tidak dispesifikasi. Tujuan tersebut bisa merupakan tujuan yang telah ditetapkan (*assigned goal*), atau ditetapkan secara partisipatif, atau tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Sedangkan penerimaan tujuan mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan atau diusulkan oleh orang lain. Dua konsep ini seringkali

³² Wood, R., Mentho, A., & Locke, e. Task complexity as a moderator of goal effect a meta-analysis. (*Journal of applied Psychology*, vol. 72, 1987), h.416-425.

digunakan secara berganti-ganti³³. Pada komponen keempat ini ditekankan bahwa pada seseorang yang telah memiliki komitmen pada sesuatu maka dia akan mengikatkan diri dengan tujuan yang ditetapkan, adanya komitmen ini mendorong individu untuk melakukan pekerjaan sampai tujuan tercapai. Adanya dorongan ini merupakan bentuk motivasi belajar pada diri individu, maka dengan komitmen yang kuat pada tujuan yang ingin dicapai, individu memiliki motivasi belajar yang kuat sebagai pengiring komitmen yang telah terbentuk, hal tersebut sesuai dengan karakteristik motivasi belajar yaitu adanya konsistensi atau keajegan dalam belajar agama Islam pada mahasiswa.

Komponen yang kelima adalah *feedback/* umpan balik, seseorang akan melakukan pekerjaan dengan lebih baik jika diberi umpan balik yang menunjukkan seberapa hasil atau kemajuan yang dicapai terhadap tujuan, karena umpan balik menolong untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang mereka telah kerjakan dan apa yang mereka akan capai, maka umpan balik bertindak sebagai penunjuk (*guide*) tingkah laku, sehingga umpan balik membawa pada kinerja yang lebih tinggi daripada tanpa umpan balik³⁴. Ketika terlibat dalam *goal setting*, individu juga bisa melihat bagaimana usaha mereka akan membawa pada suatu tingkat kinerja dan kepuasan personal. Sehingga pencapaian tujuan merupakan hal yang memberikan *reward*, yang membantu memuaskan dorongan berprestasi dan kebutuhan harga diri serta aktualisasi diri. Dalam hal ini perkembangan kebutuhan (*need*) juga bisa distimulasi, misalkan dengan adanya pencapaian tujuan biasanya menyebabkan individu menetapkan tujuan yang lebih tinggi di masa mendatang³⁵. Adanya umpan balik, akan menstimulasi individu untuk bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan. Timbulnya motivasi dalam diri individu akan membuat dirinya terpacu bekerja lebih keras dalam mencapai tujuannya, sehingga individu mempunyai keinginan untuk terus belajar.

³³ Locke, E., & Latham, G. Building practically usefull theory of goal setting and task motivation. (*American psychologist*, vol.9, 2002),h. 705-717

³⁴ Robbin, S. *Organizational behavior: Concepts, controversies, and applications*. 14th edition. Englewood Cliffs, (NJ: Prentice-Hall, 1989), h. 97

³⁵ Davis, K., & Newstrom, S..*Human behavior at work. Organizational behavior*. 8th Edition. (Singapore : Mc Graw-Hill Book Co., 1989), h. 256

F. Tahapan Pelatihan Penetapan Tujuan (*Goal Setting*)

Tahapan pada Pelatihan *Goal Setting* mengacu pada komponen *Goal Setting* yang dikemukakan oleh Locke, dkk. Pada tahapan pelatihan ini, peneliti melakukan modifikasi modul pelatihan *goal setting* berupa urutan sesi per sesi (*sequency*) pelatihan. Berikut ini tahapan pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*):

1. Sesi I : Pembukaan

Tujuan sesi ini adalah mencairkan suasana pelatihan serta saling mengenal antara anggota kelompok dan trainer sehingga dapat menumbuhkan suasana akrab antar peserta dan trainer, ko-trainer, dan peserta saling memperkenalkan diri melalui media permainan. Menulis harapan-harapan peserta, kemudian menempelkan di pohon harapan. Trainer memandu merumuskan harapan dalam mengikuti pelatihan, serta aturan-aturan yang disepakati agar pelatihan berjalan tertib dan lancar. Membuat kontrak pelatihan yang dipandu oleh trainer. Kemudian, trainer meminta peserta untuk menuliskan masalah-masalah dalam selembar kertas. Selanjutnya kertas tersebut di robek-robek sebagai simbol bahwa untuk sementara menyingkirkan masalah yang ada dan fokus pada saat ini yaitu mengikuti pelatihan.

2. Sesi II : “*My Inspiration*”

Tahapan ini berdasarkan pada komponen *Goal Setting* yaitu kejelasan (*clarity*). Tujuan sesi ini adalah peserta dapat membuat tujuan yang spesifik, dengan tujuan spesifik dan difenisikan lebih mungkin untuk berhasil dalam hidup daripada mereka yang tidak, peserta pelatihan mendapatkan inspirasi kepribadian orang alim ataupun ulama sehingga membantu peserta secara sistematis untuk merumuskan tujuan mereka menggunakan pendekatan ini.

3. Sesi III : “*Aku yakin bisa*”

Tahapan ini berdasarkan pada komponen *Goal Setting* yaitu tantangan (*challenge*). Tujuan sesi ini adalah peserta bisa menetapkan tujuan yang menantang namun dapat dicapai, untuk meningkatkan kemampuan diri, peserta dapat memastikan sudah menggunakan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

4. Sesi IV : “*Semua terasa mudah*”

Tahapan ini berdasarkan pada komponen *Goal Setting* yaitu kompleksitas tugas (*task complexity*). Tujuan sesi ini adalah

peserta dapat membuat tujuan yang mudah dipahami, peserta realistis dalam menetapkan tujuan, sehingga usahanya tidak sia-sia.

5. Sesi V : “Selalu konsisten”
Tahapan ini berdasarkan pada komponen *Goal Setting* yaitu komitmen (*commitment*). Tujuan sesi ini adalah peserta dapat berkomitmen pada tujuan yang dibuat, peserta tetap gigih pada tujuannya, tidak mudah berubah dengan pengaruh dan tantangan dari dalam maupun dari luar diri.
6. Sesi VI : “Kuraih targetku”
Tahapan ini berdasarkan pada komponen *Goal Setting* yaitu umpan balik (*feedback*). Tujuan sesi ini adalah peserta dapat memanfaatkan umpan balik dari pekerjaan yang dilakukan.
7. Sesi VII : Penutup dan Evaluasi
Tujuan sesi ini adalah wawasan dan kemampuan menetapkan tujuan peserta meningkat.

Secara sistematis, tahapan pelatihan ini dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Taha pan	Sesi	Materi	Lama
I	Pembukaan	Perkenalan dan penjelasan	45 menit
II	“ <i>My Inspiration</i> ”	Tujuan yang spesifik	60 menit
III	“Aku yakin bisa”	Tujuan yang menantang	60 menit
IV	Energizer “Semua terasa mudah” ISHOMA	Permainan “Zip-Zap” Tujuan yang mudah dipahami	15 menit 45 menit
V	“Selalu konsisten”	Komitmen pada tujuan	60 menit 60 menit
VI	“Kuraih targetku”	Umpan balik	60 menit
VII	Evaluasi dan Penutup	Review semua materi	45 menit

G. Pembahasan

Seorang mahasiswa memiliki tugas perkembangan yang berbeda jika dibandingkan masih menjadi siswa. Seorang mahasiswa memiliki tugas perkembangan yang lebih berat, karena dituntut adanya kemandirian dalam mengelola waktu untuk belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dan bentuk usaha seorang mahasiswa dalam melakukan kegiatan akademik di kampus. Perguruan tinggi keagamaan islam memberikan porsi dalam belajar agama Islam yang cukup banyak terintegrasi dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan. Belajar agama Islam membutuhkan penetapan tujuan agar materi yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, lebih lanjut mahasiswa dapat melakukan penelitian terkait materi pembelajaran agama Islam.

Penetapan tujuan (*goal setting*) menggambarkan apa yang seharusnya dikerjakan dan berapa banyak usaha yang dibutuhkan untuk mencapainya³⁶. Penetapan tujuan ini ada hubungannya dengan minat, mahasiswa yang sudah memiliki tujuan yang jelas dalam belajar agama Islam cenderung berminat sehingga memiliki motivasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini didukung oleh penelitian Harackiewicz, dkk yang menyebutkan bahwa penetapan tujuan ada hubungannya dengan motivasi dan peserta didik lebih dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan belajar. konteks dalam penelitian ini, tujuan belajar yang dimaksud adalah pembelajaran agama Islam³⁷.

Berbagai bentuk intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar telah dilakukan oleh berbagai ahli. Peneliti tertarik dengan metode pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*) untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*) dirancang dengan metode pembelajaran dengan pengalaman (*experiential learning*). Kolb dan Osland menjelaskan pembelajaran dengan pengalaman adalah proses belajar yang terjadi ketika individu melakukan suatu aktifitas.

³⁶ Widyastuti, P., & Wahyuni, S. Pengaruh kepribadian terhadap self-efficacy dan proses penentuan tujuan (*goal setting*) dalam rangka memprediksi kinerja individu. (*Jurnal Bisnis dan Manajemen*, vol.1, 2003).h.11-17.

³⁷ Harackiewicz, J., Sansone, C., & Manderlink, G. Competence achievement orientation, and intrinsic motivation: A process analysis. (*Journal of Personality and social Psychology*, vol. 2, 1985). h.493-508.

Kemudian individu tersebut memperhatikan, menganalisis, mencari pemahaman dan menarapkan pemahaman tersebut dalam perilaku. Belajar dengan pengalaman dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bisa juga terjadi dalam sebuah pelatihan³⁸. Pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*) tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menetapkan tujuannya secara tepat, sehingga terbangkitkan motivasi belajarnya dalam pembelajaran agama Islam.

H. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa seharusnya memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk pencapaian belajarnya. Peran motivasi belajar dalam pembelajaran sangat penting dimana motivasi dapat mendorong seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dapat menuntun perilaku pada tujuan tertentu, membantu meningkatkan usaha dan energi, meningkatkan inisiasi, aktivitas serta proses kognitif, menyadari konsekuensi yang timbul dan meningkatkan performa.

Motivasi belajar pada mahasiswa banyak sekali bentuk objeknya/kontennya, dalam bidang akademik tentu saja mahasiswa mempelajari materi perkuliahan sesuai jurusan yang diambilnya. Dalam institusi keagamaan Islam seperti di IAIN tentu saja konten pembelajaran agama Islam menjadi ciri kekhasan yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa, karena pembelajaran Islam merupakan dasar/pondasi dalam setiap bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa. Mahasiswa mempelajari agama Islam berupa materi yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga kelak jika mahasiswa tersebut selesai menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Agama Islam adalah gejala psikologis dari dalam jiwa dalam bentuk dorongan pertumbuhan dan perubahan diri seseorang dalam tingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan

³⁸ Kolb, D., & Osland, J. *The Organizational Behavior*. (Reader. Prentice Hall, 1991).h. 222

untuk mencapai tujuan yang dikehendaki serta mendapat kepuasan pada pembelajaran Agama Islam

Penetapan tujuan (*goal setting*) menjadi hal yang penting diperhatikan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa terutama dalam pembelajaran agama Islam, mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas terhadap pendidikannya cenderung mempunyai minat terhadap materi pembelajaran agama Islam dan memiliki motivasi belajar yang tinggi, sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas terhadap materi pembelajaran agama Islam cenderung tidak memiliki minat terhadap pendidikannya dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Melalui pelatihan penetapan tujuan (*goal setting*) diharapkan mahasiswa dapat mempunyai tujuan yang jelas sehingga mampu menginternalisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Setelah materi dan kemampuan diberikan melalui pelatihan *goal setting*, diasumsikan akan terjadi peningkatan motivasi belajar agama Islam para peserta pelatihan.

Daftar Pustaka

- Berry, L., & Houston, J. *Psychology at work*. Dubuque:Brown & Benchmark Publisher, 1993
- Burton, W. *The Guidance of Learning Activities*. Appleton Century Crofts, 1952
- Carver, S., & Scheier, M. *On the self-regulation of behavior*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1998
- Chauhan, S. *Advance Educational Psychology*. Third Edition. New Delhi: Vikes Publishing House, 1978
- Clarke, S., Crowe, T., Oades, L., & Deane, F. Do goal-setting interventions improve the quality of goals in mental health services. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 32 (4), 2009
- Davis, K., & Newstrom, S. *Human behavior at work. Organizational behavior*. 8th Edition. Singapore : Mc Graw-Hill Book Co, 1989
- Elliot, A., Shell, M., Henry, K., & Maier, M. Achievement goals, performance contingencies, and performance attainment: An experimental test. *Journal of educational Psychology*, 97 (4), 2005
- Gist, M., Bavetta, A., & Stevens, CC. Transfer training method: It's influence on skill generalization, skill repetition and

- performance level. *Personel Psychology Journal*, 43, (3), 1990
- Hardjana, A. *Training SDM yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Harackiewicz, J., Sansone, C., & Manderlink, G. Competence achievement orientation, and intrinsic motivation: A process analysis. *Journal of Personality and social Psychology*, 48 (2), 1985
- Haslam, S., Wegge, J., & Postmes, T. Are we on learning curve or a treadmill? The benefits of participative group goal setting become apparent as tasks become increasingly challenging over time. *European Journal of Social Psychology*, 39, 2009
- Hidayat, A. Hubungan Antar Persepsi Santri terhadap Kemampuan Guru Mengajar dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2002
- Johnsons, D., & Johnson, F. *Joining together: Group theory and group skills*. Fourth Edition. USA: Prentice Hall International Edition, 2000
- Locke, E., Shaw, K., Saari, L., & Latham, G. Goal Setting and task performance: 1969-1980. *Psychology Bulletin*. (90), 1981
- Locke, E., & Latham, G. *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice-Hall, 1990
- Locke, E., & Latham, G. Building practically usefull theory of goal setting and task motivation. *American psychologist*, 57 (9), 2002
- McCown, R., Driscoll, M., & Roop, P. *Educational Psychology: a Learning Approach to Classroom Practic*. Boston: Allyn & Bacon, 1997
- Muchinsky, P. *Psychology applied to work: An introduction ndustrial and organizational psychology*. Chicago: The Dorsey Press, 1987
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Robbin, S. *Organizational behavior: Concepts, controversies, and applications*. 14th edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1989

- Sardiman, A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Simanjuntak, B., & Pasaribu, T. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito, 1981
- Steer, R., & Porter, L. *Motivational and work Behavior*. Six edition. Mc. Graw: Hill Companies, 1990
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 2004
- Syarafuddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2001
- Widyastuti, P., & Wahyuni, S. Pengaruh kepribadian terhadap self-efficacy dan proses penentuan tujuan (*goal setting*) dalam rangka memprediksi kinerja individu. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 2003
- Wood, R., Mentho, A., & Locke, e. Task complexity as a moderator of goal effect a meta-analysis. *Journal of applied Psychology*, (72), 1987
- Yearta, S., Maitlis, S., & Briner, R. An exploratory study of goal setting in theory and practice: A motivational technique that works. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, (68), 1995

*Nugroho Arief Setiawan, M.Psi. adalah Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Alumni Program Pascasarjana Universitas Mercubuana Yogyakarta.